

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Umbi porang atau dapat disebut sebagai iles-iles merupakan sejenis umbi-umbian yang tumbuh dalam hutan di wilayah tropis maupun subtropis. Hasil dari budidaya porang dapat berupa tepung, chips atau potongan kecil dan juga berupa umbi mentah. Umbi porang pada umumnya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, namun selain menjadi bahan pangan porang juga dapat dimanfaatkan diberbagai industri seperti kosmetik, kimia dan farmasi dikarenakan porang mengandung senyawa glukomanan (Aryanti & Abidini, 2015). Sedikitnya pemanfaatan porang sebagai bahan pangan dalam negeri membuat hasil produk porang lebih banyak diekspor untuk memenuhi kebutuhan industri luar negeri. Porang yang dapat disebut iles-iles belakang ini mendapat banyak sorotan dari pelaku bisnis khususnya pelaku ekspor dan pemerintah. Ketertarikan eksportir terhadap porang disebabkan karena sebagian besar hasil budidaya porang dalam negeri lebih banyak dijual atau diekspor ke luar negeri.

Badan Karantina Pertanian mengemukakan bahwa terdapat peningkatan jumlah ekspor porang dari tahun ketahun, pada tahun 2018 volume ekspor porang sebesar 11.058 ton dan pada tahun 2020 volume ekspor porang meningkat diangka 20.560 ton (IQ Fast Barantan, 2022). Peningkatan jumlah ekspor tiap tahunnya disebabkan oleh permintaan pasar luar negeri yang cukup besar terhadap porang lokal, selain itu masih sedikitnya sentra penghasil porang di negara lain

menyebabkan porang lokal menjadi incaran banyak negara lain. Menurut data Kementerian Pertanian terdapat lonjakan volume ekspor porang pada tahun 2019 sampai 2020 yaitu sebesar 80% (Balai Karantina Pertanian, 2020). Pada tahun 2020 jumlah volume ekspor porang sebesar 20.560 ton dengan nilai ekspor sebesar 800 miliar Rupiah dan dalam periode 2018 – 2022 terdapat beberapa negara terbesar tujuan ekspor porang berturut-turut yaitu Tiongkok, Thailand, Vietnam, Laos dan Taiwan. Adanya permintaan yang cukup besar dari pasar luar negeri serta belum adanya pesaing pemasok porang dari negara lain menjadikan komoditi porang sangat potensial untuk dijadikan komoditi ekspor unggulan di masa yang akan datang.

Madiun menjadi sentra budidaya porang terbesar yang ada di Indonesia dengan luas lahan produktif 24.480 ha dan hasil produksi yang mencapai 11.170 ton pada tahun 2020 (Hamdhan, 2020). Petani atau pelaku usahatani porang sebagian besar telah mengetahui bahwa hasil dari budidaya porang lebih banyak diekspor untuk memenuhi kebutuhan luar negeri, namun bagi petani lain umumnya daerah-daerah yang bukan merupakan sentra porang masih awam terhadap budidaya porang. Masih banyaknya daerah-daerah yang belum mengenal dekat porang seperti wilayah Kalimantan, Maluku dan Papua menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan porang dari pasar luar negeri secara maksimal. Permintaan dalam negeri yang lebih sedikit dibanding dengan permintaan luar negeri dapat menjadikan porang sebagai komoditi ekspor.

Porang sebagai komoditi ekspor perlu dilihat seberapa besar produk porang yang ditawarkan, pada hal tersebut porang yang ditawarkan belum dapat memenuhi

kebutuhan ekspor yang ada. Penyebab utama permintaan ekspor yang tidak maksimal adalah budidaya porang masih belum menjadi hal yang belum banyak dikenal oleh para petani (Naviyanti *et al.*, 2021). Tingginya permintaan porang lokal dalam pasar internasional tentunya mendorong terwujudnya daya saing bagi komoditas porang. Daya saing dan posisi pasar khususnya pada negara pengimpor porang terbesar dari Indonesia yaitu, Tiongkok, Thailand, Vietnam, Laos dan Taiwan perlu diidentifikasi oleh seluruh aspek yang terlibat dalam industri porang baik dari hulu hingga hilir. Hal tersebut perlu dilakukan agar setiap pihak yang terlibat mampu membuat kebijakan yang baik bagi kegiatan ekonomi yang dilakukannya.

Perlu adanya edukasi berupa pelatihan dan penyuluhan budidaya porang terhadap para petani porang serta perhatian dari pemerintah pusat ataupun daerah sebagai pemegang kebijakan. Porang sebagai tanaman yang tumbuh dalam hutan maka ketersediaan lahan menjadi penting. Hadirnya pemerintah diharapkan mampu memberikan lahan yang cukup bagi para petani untuk memulai berbudidaya porang. Pemerintah perlu mengetahui potensi ekspor porang lokal yang saat ini cukup populer, sehingga diharapkan mampu meningkatkan ekonomi daerah setempat serta bagi negara Indonesia. Daya saing porang perlu dikaji agar pihak-pihak terkait seperti pemerintah, industri, pelaku usahatani dan masyarakat mengetahui seberapa besar potensi porang untuk diekspor. Daya saing yang dikaji khususnya secara kompetitif, hal ini disebabkan porang lokal yang masih belum sepopuler komoditi lain untuk diekspor ke pasar global (Naviyanti *et al.*, 2021). Kondisi dan posisi pasar menjadi hal yang penting untuk menetapkan berbagai kebijakan ekspor

porang bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait. Menganalisis daya saing porang maka kita akan mengetahui bagaimana posisi dan potensi porang lokal untuk diekspor.

1.2. Tujuan

- a. Menganalisis penawaran dan permintaan porang Indonesia.
- b. Menganalisis daya saing porang dengan menjabarkan dimensi-dimensi berlian porter yang saling terkait dengan ekspor porang.
- c. Menganalisis posisi pasar porang Indonesia di pasar ekspor.

1.3. Manfaat

- a. Bagi penulis, sebagai penerapan ilmu yang telah didapat selama masa pendidikan di program studi S1 Agribisnis Universitas Diponegoro.
- b. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, sebagai dasar dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan ekspor porang.
- c. Bagi pelaku usahatani porang, sebagai bahan referensi dalam menentukan budidaya porang sebagai komoditi yang memiliki nilai ekonomi.